

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Karya Terdahulu

Dalam proses pembuatan film dokumenter, terdapat beberapa karya yang menjadi pertimbangan untuk referensi dan telah dipilih oleh penulis untuk dijadikan acuan karya terdahulu mengenai film dokumenter. Beberapa tinjauan tersebut :

2.1.1 Negeri di bawah Kabut



Gambar 2.1 Poster film “Negeri di bawah kabut”

Film dokumenter “Negeri di bawah kabut” (2013) karya Shalahuddin Siregar. Film ini menceritakan tentang permasalahan seorang petani di daerah pegunungan Jawa Tengah, kawasan yang selalu diselimuti kabut. Mengandalkan penanggalan Jawa, petani kebingungan dengan kondisi cuaca yang tidak stabil yang menyebabkan kegagalan lahan pertanian dalam memanen.

Masalah ini mempengaruhi salah satu anak dan menjadi tema utama di film ini, dia bingung dan tidak bisa melanjutkan pembelajaran di sekolah. Namun, di antara masalah yang dihadapi

Petani di desa, mereka hidup rukun dan bekerja sama. Apa yang paling menarik minat penulis dari film ini? Penulis tertarik dari segi teknologi dalam perekaman gambar. Dengan mengandalkan satu kamera saja namun dengan riset yang matang, pembuat film tersebut mampu merekam suatu suasana di suatu tempat yang di dalamnya terdapat subjek film dengan posisi kamera yang strategis sehingga semua suasana yang dirasakan subjek film tersampaikan kepada penonton.

Penulis memilih acuan film ini karena memiliki konsep yang sama dalam teknik pengambilan gambar dimana pencipta film tersebut menggunakan satu kamera untuk membuat film tersebut dan memiliki angle yang menarik dalam membuat suatu film dan kaya akan *stock footage* meskipun hanya bermodalkan satu kamera saja. [Link Karya](#)

2.1.2 Jalanan



Gambar 2.2 Poster film dokumenter “Jalanan”

Film dokumenter Jalanan (2013) karya Daniel Ziv. Film tersebut menceritakan kehidupan tiga orang pengamen di kota Jakarta dengan latar belakang dan permasalahan sosial masing-masing. Melalui film tersebut, penulis tertarik dengan

penuturan subjek akan permasalahannya dan bagaimana berjalannya alur cerita dalam film tersebut.

Penulis menggunakan film tersebut sebagai acuan pembuatan tugas akhir berbasis karya karena di dalam film tersebut terdapat beberapa aspek yang menyongsong terbentuknya suatu film dokumenter yang peneliti inginkan yaitu berpikir tentang penyebab, jenis, fenomena atau fakta sosial mengenai anak jalanan dan juga memiliki persamaan tetapi beda objek karena peneliti ingin melihat bagaimana fakta sosialnya dibalik anak rantau nanti.

[Link Karya](#)

2.1.3 Vice Indonesia



Gambar 2.3 Vice Indonesia.

Kanal Youtube Vice Indonesia menyajikan sebuah program video yang dikemas ke dalam kaidah jurnalistik dan Vice Indonesia sendiri memiliki konten-konten yang memiliki konsep yang cukup berbeda dari media lain, serta memberikan sudut pandang yang berbeda pada masing-masing khalayak. Sehingga Vice Indonesia mampu menyajikan konten-konten secara acak, padahal inilah strategi mereka yang sebenarnya dalam menarik penonton karena perbedaan tersebut.

Penulis juga menangkap beberapa inspirasi dari Vice Indonesia bahwa film dokumenter yang nanti akan peneliti buat juga akan dikemas secara berbeda dan juga pembawaan pada saat pengambilan *footage* juga akan diperbaharui karena menggunakan teknik pengambilan gambar diiringi dengan *vlog*. [Link Karya](#)

2.1.4 TIRTA (Menenal Hindu Bali)



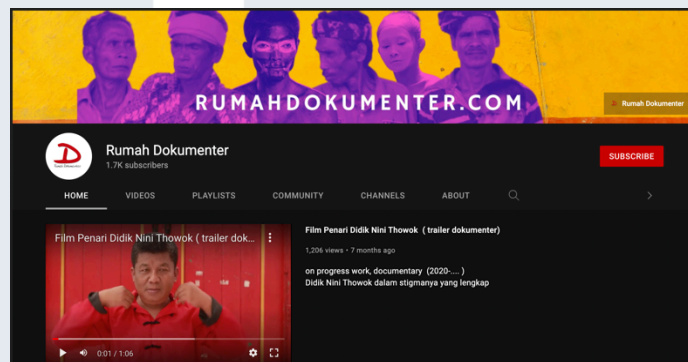
Gambar 2.4 Poster film dokumenter “TIRTA”

Film dokumenter yang dibuat tahun 2021 oleh Ferry Irwandi ini menceritakan mengenai agama Hindu di Bali serta beberapa upacara adat Bali yang diceritakan secara lengkap, begitu juga konsep yang dibawakan oleh Ferry sendiri dibagi menjadi beberapa *chapter* yang memiliki isi cerita yang berbeda-beda serta memberikan sebuah informasi yang cukup detail. Sehingga film dokumenter ini menjadi menarik dan juga membuat penasaran.

Penulis juga melihat beberapa konsep yang dibawakan oleh hasil film dokumenter ini, dimana Ferry Irwandi sendiri membuat semua karya ini sendiri dengan metode *solo documenter* dan digabungkan dengan teknik pengambilan gambar menggunakan teknik *vlogging* yang menjadikan penonton yang melihat film

dokumenter tersebut serasa sedang berinteraksi dengan sang pembuat film dokumenter ini. [Link Karya](#)

2.1.5 Kanal Youtube Rumah Dokumenter



Gambar 2.5 Kanal YouTube Rumah Dokumenter

Kanal Youtube Rumah Dokumenter memberikan sebuah program video dalam teknik menyajikan film dokumenter secara individu maupun secara team, Rumah Dokumenter sendiri menjadikan sebuah platform untuk menyediakan beberapa hal yang wajib diketahui oleh para penontonnya dalam membuat film dokumenter baik teknik yang sudah diketahui maupun belum, maka dari itu peneliti mengacu kepada beberapa teknik yang dijelaskan pada video yang telah diberikan sebagai informasi tambahan mengenai film dokumenter.

Rumah Dokumenter juga memiliki beberapa film dokumenter yang dimasukkan kedalam kanal Youtube yang mereka punya agar menjadi acuan dalam pembuatan film dokumenter maka dari itu peneliti juga menonton beberapa film dokumenter yang beliau buat agar bisa menjadi ide-ide yang nanti akan dituangkan oleh peneliti dalam membuat skripsi ilmiah berbasis karya ini dengan membuat film dokumenter. [Link Karya](#)

Tabel 2.1 Karya Terdahulu

	Karya 1	Karya 2	Karya 3	Karya 4	Karya 5
Nama pencipta karya	Shalahuddin Siregar	Daniel Ziv	Vice Indonesia	Ferry Irwandi	Rumah Dokumenter
Nama program	Negeri di bawah kabut	Jalanan	Cara Anak Muda Bertahan Hidup dalam Kesibukan Kota Jakarta	TIRTA (Mengetahui Hindu Bali)	Rumah Dokumenter
Ringkasan Karya	Membahas tentang masalah kehidupan seorang petani yang dituntut untuk menghidupi anak-anaknya agar bisa bersekolah Kembali tetapi gagal panen mempengaruhi keuangan petani tersebut	Membahas cerita 3 orang pengamen yang bertahan hidup di ibu kota dan memiliki latarbelakang social yang berbeda-beda	Membahas tentang profesi masing-masing narasumber serta bagaimana cara mereka bertahan hidup di ibu kota	Menceritakan tentang bagaimana agama Hindu di Bali dengan secara detail serta dibagi beberapa chapter dalam menjelaskan lebih dalam lagi	Memberikan Tips & Trick mengenai pembuatan film dokumenter baik itu pembuatannya individu maupun tim

Relevansi	Memfokuskan pada <i>human interest</i> dan juga kesamaan topik.	Memiliki format yang serupa (<i>audio reporting</i>).	Memiliki format yang serupa dan mengandalkan <i>storytelling</i> .	Memiliki kesamaan tema yaitu tentang cerita kehidupan.	Memiliki format yang serupa yaitu dengan menghidirkan segmen meditasi.
Hasil Karya	Film dokumenter	Film dokumenter	Program video	Film dokumenter	Tips & Trick

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

<p>Analisis SWOT</p>	<p>S: Pemilihan topik yang mendalam serta menceritakan bagaimana pengalaman seorang petani yang harus mencari nafkah dari bertani.</p> <p>W: Belum menerapkan konsep film dokumenter yang menjurus ke jurnalisme.</p> <p>O: Teknik pengambilan gambar yang menggunakan satu kamera serta mengambil beberapa <i>footage</i> yang beragam walau hanya menggunakan satu kamera.</p>	<p>S: Film dokumenter yang menghadirkan kisah inspiratif serta menyampaikan isi dari film dengan sangat mudah ditangkap oleh semua kalangan</p> <p>W: color grading yang sederhana dan menceritakan beberapa kisah yang masih beberapa aspek kurang dimengerti</p> <p>O: Teknik pengambilan gambar yang menggunakan angle yang beragam serta pengambilan</p>	<p>S: Program yang masih mengikuti kaidah jurnalistik serta pembawaan yang asik dan memberikan makna yang dapat ditangkap oleh penontonnya dengan mudah.</p> <p>W: karena terlalu santai pembawaannya sampai ada kata-kata gaul yang semua orang belum mengerti.</p> <p>O: Teknik pengambilan gambar yang</p>	<p>S: Film dokumenter yang menghadirkan tema agama dan pembawaan yang sangat bagus membuat penontonnya menjadi mengerti isi dari agama tersebut serta budaya yang mereka miliki</p> <p>W: resolusi yang kurang serta audio yang Sebagian tidak dapat didengar dengan jelas</p> <p>O: Teknik pengambilan gambar yang menggunakan</p>	<p>S: Memberikan ilmu-ilmu yang berguna dalam membuat film dokumenter.</p> <p>W: karena dibagi beberapa part maka penonton harus mencari part berikutnya untuk di tonton.</p> <p>O: Penjelasan yang cukup jelas dan mudah membuat penontonnya dapat mengerti dengan mudah, serta pengambilan angle kamera dan visual yang bagus.</p> <p>T: Ilmu yang diberikan nanti akan di serap oleh peneliti dan akan dijadikan acuan agar film dokumenter menjadi lebih bagus</p>
----------------------	--	--	---	---	--

	<p>T: Pengambilan angle kamera yang beragam dan terkonsep membuat peneliti harus bisa menjadi yang lebih bagus dari sebelumnya</p>	<p>visual yang menunjukkan suatu emosi tertentu yang membuat penontonnya terbawa emosi tersebut.</p> <p>T: Pengambilan angle kamera yang beragam dan terkonsep membuat peneliti harus bisa menjadi yang lebih bagus dari sebelumnya.</p>	<p>sangat bagus dan memperhatikan gimik wajah narasumber dengan bagus.</p> <p>T: Pengambilan angle kamera yang terkonsep membuat peneliti harus bisa menjadi yang lebih bagus dari sebelumnya dan juga memberikan informasi mengenai kata-kata yang belum semua orang tau</p>	<p>angle yang beragam serta pembuat film tersebut hanya menggunakan satu kamera dan juga CG yang kaya akan warna</p> <p>T: Pengambilan angle kamera yang beragam dan terkonsep membuat peneliti harus bisa menjadi yang lebih bagus dari sebelumnya. Serta menambahkan dan menyempurnakan beberapa aspek nanti didalam film yang anak</p>	
--	--	--	---	---	--

				dibuat oleh peneliti	
--	--	--	--	-------------------------	--

Sumber: olahan penulis (2021)

2.2 Konsep yang Digunakan

2.2.1 Video Dokumenter

Video dokumenter adalah video yang mendokumentasikan kenyataan, menceritakan kembali suatu kejadian dengan menggunakan fakta yang nyata atau asli, tanpa rekayasa (Fachruddin, 2012, p. 350). Menurut Ayawaila (2017, p. 22), definisi dokumenter dapat dilihat berdasarkan kategori umum sebagai film nonfiksi, yang berbeda dari film fiksi. Ada empat kriteria yang menjelaskan bahwa dokumenter adalah film nonfiksi.

2.2.2 Merantau

Merantau adalah upaya menuju kesuksesan yang memerlukan keberanian, meningkatkan rasa percaya diri, dan kemandirian. Dalam konteks tradisi merantau, terdapat dorongan motivasional yang mendorong seseorang untuk meninggalkan asal-usulnya (Ruth, 2012, p. 2).

2.2.3 Sinematografi

Sinematografi adalah bidang praktis yang mempelajari teknik pengambilan gambar serta penggabungan gambar-gambar tersebut untuk membentuk suatu narasi atau pesan tentang suatu subjek (Soedjono, 2019, p. 604).

2.2.4 Teknik *B-Roll*

B-Roll adalah rekaman yang digunakan untuk mendukung kebutuhan scene atau gambar utama. Konten *B-Roll* ini mencakup detail yang bisa berupa objek atau aksi tertentu (Sudaryanto & Sabjan, 2013, p. 4).

2.2.5 Tahapan Produksi Film Dokumenter

Dalam proses produksi film, ada tiga langkah yang harus dilewati sebelum karya tersebut dapat diselesaikan (Halim, 2017, p. 30-40). Tahapan-tahapan tersebut adalah:

2.2.6.1 Praproduksi

a. Riset

Sebuah film dokumenter biasanya dimulai dari kejadian yang memicu rasa ingin tahu seorang pembuat film. Dalam tahap riset ini, pembuat film perlu mencari topik yang menarik dan sesuai untuk dijadikan subjek sebuah film dokumenter (Halim, 2017, p. 37).

Selanjutnya, pembuat film akan mencari konteks yang sesuai untuk mendukung topik yang dipilih. Setelah menemukan konteks tersebut, pembuat film akan melakukan riset menggunakan sumber-sumber seperti jurnal ilmiah, karya sebelumnya, artikel, dan lain-lain, untuk memperkuat konteks dari topik yang dipilih (Halim, 2017, p. 37).

b. Mencari lokasi

Seorang sutradara perlu memiliki pemahaman tentang lokasi-lokasi yang akan digunakan dalam proses pengambilan gambar, karena ini berkaitan dengan pencahayaan (Halim, 2017, p. 37). Namun, saat proses produksi berlangsung, fokus utama sutradara adalah menemukan lokasi yang sesuai.

c. Menyusun *treatment script*

Langkah berikutnya adalah memasuki fase perencanaan tentang apa yang diperlukan dalam produksi film dokumenter. Ini akan menjadi panduan bagi seorang pembuat film untuk memberikan instruksi kepada juru kamera dalam merekam kejadian yang relevan (Halim, 2017, p. 37).

d. Membuat anggaran

Dalam tahap ini, pembuat film diminta untuk menyusun anggaran yang mencakup segala kebutuhan yang diperlukan, mulai dari sumber daya keuangan hingga peralatan yang digunakan selama proses produksi. Anggaran dan daftar peralatan yang disusun kemudian akan diberikan kepada produser dan kepala

kamera sebagai dukungan dalam proses produksi film (Halim, 2017, p. 37).

2.2.6.2 Produksi

Walaupun seorang pembuat film memiliki naskah sebagai pedoman, namun dalam kenyataannya di lokasi syuting, mereka harus bisa beradaptasi dan kompromi. Perubahan yang tak terduga di lapangan memicu pembuat film untuk melakukan improvisasi selama proses pembuatan film. Perubahan ini bisa disebabkan oleh faktor cuaca, waktu, atau masalah teknis lainnya (Halim, 2017, p.37)

2.2.6.3 Pascaproduksi

Langkah berikutnya adalah tahap pascaproduksi, yang dimulai dengan meninjau rekaman gambar yang sudah ada. Pada tahap ini, editor memiliki peran yang signifikan dalam menggabungkan berbagai materi produksi yang telah ada. Dalam proses pengeditan, editor akan memilih gambar-gambar yang tepat, menyusun urutan atau penempatan mereka, dan melakukan pengolahan unsur-unsur lainnya (Halim, 2017, p. 40).

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A